BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Visi Indonesia emas tahun 2045 merupakan visi terbesar bangsa Indonesia dengan salah satu strategi utamanya adalah memaksimalkan pemanfaatan usia produktif (15-64 tahun) untuk mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Bustaman dan Larasati, 2023). Namun, terdapat sebuah tantangan besar dibalik cita-cita Indonesia emas 2045, di mana angka pengangguran justru didominasi kalangan muda terutama generasi Z (Gen Z). Gen Z dilahirkan antara 1997 hingga 2012, kini menghadapi angka pengangguran yang paling tinggi, di mana tingkat pengangguran terbuka di Indonesia saat ini didominasi oleh Gen Z. Hal ini dapat dilihat melalui data yang dirilis Badan Pusat Statistik (2024) yang menyatakan bahwa pada tahun 2023 angka pengangguran di usia 15-24 tahun mencapai angka 42,62% dari total angkatan kerja di Indonesia.

Pengangguran merupakan masalah umum yang terjadi pada negara berkembang seperti Indonesia. Kompas (2024) melaporkan bahwa menurut data dari IMF , Indonesia memiliki persentase tingkat pengangguran tertinggi per April 2024 dibandingkan enam negara yang tergabung dalam ASEAN. Indonesia memiliki persentase pengangguran 5,2% dari total 279,96 juta penduduk. Badan

Pusat Statistik (2024) melaporkan bahwa persentase pengangguran di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2023 ke tahun 2024. Per Februari 2023, tingkat pengangguran di Indonesia mencapai angka 5,45% dari jumlah angkatan kerja di Indonesia. Sedangkan per Februari 2024, Indonesia memiliki persentase pengangguran sebesar 4,82% dari jumlah angkatan kerja, atau sebanyak 7.194.862. Namun, walaupun angka pengangguran di Indonesia mengalami penurunan, angka tersebut justru didominasi oleh lulusan perguruan tinggi. Persentase pengangguran lulusan perguruan tinggi masih sangat tinggi di angka 14,53% dari total pengangguran 7.194.862, atau lebih tepatnya sebanyak 1.194.862 lulusan perguruan tinggi masih menganggur.

Mahaputri dan Dewi (2024) menyatakan bahwa tingginya angka pengangguran dari lulusan perguruan tinggi diakibatkan oleh lulusan yang memilih fokus mencari pekerjaan—bahkan menunda kelulusan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan cita-cita dan ambisi—daripada menciptakan lapangan pekerjaan itu sendiri *(job creator)*. *Job creator* merujuk pada satu istilah, yakni kewirausahaan. Santoso dan Almadana (2021) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan salah satu solusi untuk negara berkembang mengatasi masalah pengangguran guna meningkatkan pertumbuhan perekonomian. Chayo dkk. (2022) menyatakan bahwa salah satu langkah yang dapat diupayakan pemerintah dalam pengembangan kewirausahaan adalah memupuk minat wirausaha di kalangan remaja atau generasi muda. Lebih lanjut Koto dan Maiera (2023) menegaskan bahwa untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan perekonomian di Indonesia, maka perlu meningkatkan *entrepreneurial intention*

terutama di kalangan generasi muda melalui program kewirausahaan guna melahirkan banyak pengusaha yang menciptakan lapangan pekerjaan.

Entrepreneurial intention (EI) merujuk pada kecenderungan individu untuk memilih berwirausaha sebagai karir jangka panjang. Shoimah (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi EI pada seseorang, maka akan cenderung berani mengambil risiko, memiliki keinginan untuk memulai bisnis sendiri berdasarkan ide-ide kreatif dan inovatif. Banyak penelitian yang menemukan bahwa EI merupakan sebuah fondasi dalam merintis usaha yang berkelanjutan jangka panjang (Santoso dan Almadana, 2021). Namun kenyataannya di Indonesia EI masyarakat masih sangat rendah, bahkan pada kalangan mahasiswa, kebanyakan dari mahasiswa lebih memilih menjadi pengangguran untuk menunggu pekerjaan impiannya datang (Mahaputri dan Dewi, 2024). Terdapat kesenjangan pada rasio kewirausahaan Indonesia dibandingkan negara lain. Menteri Koperasi dan UMKM pada 2024 menyebutkan angka partisipasi wirausaha nasional baru mencapai 3,47%. Sebagai tolok ukur, Singapura berada di level 8,6% dari 5 juta penduduknya, Malaysia dan Thailand juga melebihi 4%. Bahkan negara-negara maju umumnya telah mencapai 10-12% (Husen dkk., 2024). Peningkatan rasio kewirausahaan dinilai penting karena semakin banyak wirausahawan pada suatu negara, maka akan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya, hal ini dikarenakan kewirausahaan langsung berdampak pada peningkatan taraf dan kualitas hidup (Danuri, 2019).

Masalah di atas membuat pemerintah Indonesia mencoba memangkas jumlah pengangguran dan meningkatkan rasio kewirausahaan Indonesia melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional Tahun 2021-2024. Pemerintah mencoba

mendorong EI masyarakat, dimulai dari lingkungan mahasiswa dengan memberikan program melalui Wirausaha Merdeka (WMK), sebuah program pendidikan kewirausahaan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). *Entrepreneurship Education* (EE) merupakan sebuah proses pembelajaran terapan dan terstruktur yang bertujuan membekali mahasiswa dengan pengetahuan, niat, serta kompetensi untuk berkembang menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan siap mengambil risiko (Santoso dan Almadana, 2021). EE dianggap sebagai faktor yang sangat umum yang bisa memengaruhi EI. Gelaidan dan Abdullateef (2017) menyatakan bahwa seseorang yang mendapatkan EE cenderung memiliki kapasitas lebih unggul dalam menggagas ide usaha dan memiliki EI yang lebih kuat.

WMK yang merupakan salah satu program berbasis EE merupakan salah satu bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang memiliki tujuan bertujuan memperkaya wawasan serta mengasah keahlian wirausaha para mahasiswa lewat berbagai kegiatan di luar jam perkuliahan formal (Koto dan Maiera, 2023). Kemendikbudristek telah memberikan kepercayaan kepada Pada tahun 2024, Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) merupakan satu dari 38 perguruan tinggi se-Indonesia yang dipercaya untuk menyelenggarakan program WMK Angkatan 3. Di Universitas Pendidikan Ganesha, program WMK tersebut dinamai 'Ganesha Digital Entrepreneurship Academy' (GDEA), yang diikuti oleh 445 mahasiswa dari berbagai kampus di Indonesia, dengan mayoritas pesertanya berasal dari Undiksha sendiri.

Survei awal dilakukan pada peserta GDEA 2024 guna memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai EI pada peserta GDEA 2024. Survei ini

dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah pada tempat penelitian. Survei dilakukan dengan pembagian kuesioner terhadap 30 responden awal menggunakan *Google Form*. Konstruk (variabel laten) *entrepreneurial intention* (EI) dalam penelitian ini menggunakan 6 indikator, *entrepreneurship education* (EE) sebanyak 5 indikator, dan *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) sebanyak 8 indikator. Dengan demikian, responden awal akan menilai 19 *item* pernyataan.

Hasil survei awal menunjukkan rata-rata responden memiliki tingkat EE yang tinggi, namun tingkat EI mereka hanya berada pada tingkat sedang. Hal ini menunjukan ada sebuah *research gap,* yang mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang menengahi hubungan antara EE dan EI. Diduga, penyebabnya adalah tingkat ESE yang juga cenderung sedang, yang membuat mahasiswa kurang percaya diri untuk memulai usaha meskipun telah mendapat EE.

Menurut Self-Efficacy Theory (Bandura (1977), *self-efficacy* terbentuk melalui empat hal, yaitu *mastery experience* (pengalaman sukses sebelumnya), *vicarious experience* (pengamatan terhadap keberhasilan orang lain), *verbal persuasion* (dukungan sosial atau motivasi dari orang lain), serta *physiological and emotional states* (kondisi fisik dan emosional individu). Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah akan cenderung menghindari risiko. Konteksnya pada kewirausahaan, hal ini menunjukan bahwa dengan ESE yang rendah, mahasiswa akan merasa kurang mampu untuk menjalankan bisnis meskipun telah mendapatkan EE. Lebih lanjut *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa *perceived behavioral control* yang sangat erat kaitannya dengan *self-efficacy*, merupakan faktor yang menentukan niat individu untuk

berwirausaha karena memiliki ESE yang rendah akan memiliki EI yang rendah pula, meskipun telah mendapatkan EE.

Beberapa tahun terakhir, pengujian hubungan antara EE terhadap EI telah dilakukan. EE dalam bentuk WMK dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap EI (Syifana dan Rochmatullah, 2024). Tanumihardja dan Slamet (2023) juga menyatakan bahwa EE dapat memengaruhi EI secara positif dan signifikan. Sedangkan Cahyani dkk. (2023) menemukan kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukan bahwa banyak bisnis mahasiswa yang berhenti setelah berakhirnya program WMK. Hasil yang sejalan juga disimpulkan oleh Kusumojanto dkk. (2020), di mana EE tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap EI. Perbedaan hasil yang ditemukan dalam beberapa penelitian diatas menunjukan bahwa pengujian pengaruh EE seperti WMK terhadap EI masih perlu dilakukan.

Pengujian pengaruh EE pada ESE juga telah banyak dilakukan. Mayoritas menyimpulkan bahwa EE berpengaruh positif signifikan terhadap ESE beberapa di antaranya adalah penelitian dari (Nurjanah dan Harsono., 2024; Arief., 2021). Pada saat yang sama, serangkaian penelitian juga telah dilakukan dan menunjukan bahwa ESE memediasi pengaruh EE terhadap EI pada penelitian (Mahaputri & Dewi., 2024; Wang dkk., 2023; Wu dkk., 2022). Artinya, ESE terbukti mampu memediasi secara positif pengaruh EE pada EI. Namun, beberapa studi yang menunjukan hasil yang sebaliknya, di mana pengaruh antara ESE dan EI positif tetapi tidak signifikan (Kusumojanto dkk., 2020; Hsu dkk., 2019; Ferreira dkk., 2017).

Berdasarkan permasalahan di atas, EE dimasukan sebagai konstruk eksogen (X) dan ESE sebagai konstruk mediasi (Z) untuk memahami bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat lebih efektif dalam meningkatkan EI dari mahasiswa. EE di

pilih karena merupakan program strategis yang secara langsung disusun oleh pemerintah untuk meningkatkan EI, salah satunya melalui kebijakan nasional yang dinaungi Kemendikbudristek seperti WMK. Pemerinta Indonesia menyadari bahwa peningkatan jumlah wirausahawan merupakan langkah yang strategis dalam mengatasi pengangguran dan mendukung ekonomi berkelanjutan. Namun, pendidikan kewirausahaan saja tidak cukup. ESE dapat menjadi faktor yang krusial karena menentukan apakah mahasiswa benar benar merasa mampu untuk berwirausaha setelah mendapatkan EE. Oleh karena itu, ESE dimasukan sebagai konstruk mediasi, karena perannya dalam membangun kepercayaan diri dalam memulai usaha dan menjalankan bisnis. Individu dengan tingkat ESE yang tinggi akan lebih berani mengambil risiko dan bertindak, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan EI.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menegaskan **"Peran *Entrepreneurial Self-Efficacy* (ESE) dalam Memediasi Pengaruh *Entrepreneurship Education* (EE) terhadap *Entrepreneurial Intention* (EI) pada Mahasiswa *Peserta* Ganesha Digital Entrepreneurship Academy 2024"**. Dengan memahami hubungan antar konstruk tersebut. Harapannya, temuan ini dapat memperkaya pemahaman kita mengenai bagaimana EE dapat lebih efektif dalam meningkatkan EI melalui ESE, terutama dalam konteks program WMK.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Berikut ini adalah beberapa masalah yang telah diidentifikasi:

1. Tingginya tingkat pengangguran di usia produktif, terutama pada generasi Z (Gen Z).
2. Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai negara dengan tingkat pengangguran tertinggi di ASEAN.
3. Tingginya tingkat pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi.
4. Rendahnya rasio kewirausahaan Indonesia.
5. Efektivitas *entrepreneurship education* (EE) dalam bentuk WMK dalam meningkatkan *entrepreneurial intention* masih menjadi perdebatan.
6. *Entrepreneurial intention* (EI) di kalangan mahasiswa peserta Ganesha Digital Entrepreneurship Academy (GDEA) 2024 cenderung rendah.
7. *Entrepreneurial self-efficacy* (ESE) di kalangan mahasiswa peserta Ganesha Digital Entrepreneurship Academy (GDEA) 2024 cenderung rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada *entrepreneurship education* (EE) yang spesifik, yaitu Program Wirausaha Merdeka (WMK) tahun 2024 yang dilaksanakan Universitas Pendidikan Ganesha, sehingga penelitian ini tidak mencakup *entrepreneurship education* (EE) dengan format yang lain, termasuk yang diselenggarakan dalam mata kuliah formal.

Fokus penelitian ini adalah pada mahasiswa peserta Ganesha Digital Entrepreneurship Academy (GDEA) 2024. Penelitian ini akan menguji hubungan antar tiga konstruk utama, yaitu *entrepreneurship education* (EE) sebagai konstruk eksogen (X), *entrepreneurial intention* (EI) sebagai konstruk endogen (Y), dan

entrepreneurial self-efficacy (ESE) sebagai konstruk mediasi (Z). Penelitian ini akan menguji peran ESE dalam memediasi pengaruh EE terhadap EI.

Penelitian ini akan menggunakan data yang dikumpulkan pada GDEA tahun 2024 dengan pendekatan kuantitatif metode survei melalui kuesioner. Dengan demikian, pembatasan ini bertujuan untuk menjaga ruang lingkup penelitian tetap fokus dan relevan dengan topik penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan masalah pada bagian latar belakang. Maka fokus penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut :

1. Apakah *entrepreneurship education* (EE) berpengaruh terhadap *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) mahasiswa peserta Ganesha Digital Entrepreneurship Academy *2024?*
2. Apakah *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention* (EI) mahasiswa peserta Ganesha Digital Entrepreneurship Academy 2024?
3. Apakah *entrepreneurship education* (EE) berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention* (EI) mahasiswa peserta Ganesha Digital Entrepreneurship Academy 2024?
4. Apakah *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) memediasi pengaruh *entrepreneurship education* (EE) terhadap *entrepreneurial intention* (EI) mahasiswa peserta Ganesha Digital Entrepreneurship Academy 2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Melalui latar belakang yang telah disusun, serta pertanyaan yang telah diajukan. Maka berikut ini adalah tujuan penelitian ini :

1. Untuk menguji pengaruh *entrepreneurship education* (EE) terhadap *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) mahasiswa *peserta* Ganesha Digital Entrepreneurship Academy 2024.
2. Untuk menguji pengaruh *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) terhadap *entrepreneurial intention* (EI) mahasiswa peserta Ganesha Digital Entrepreneurship Academy 2024.
3. Untuk menguji pengaruh *entrepreneurship education* (EE) terhadap *entrepreneurial intention* (EI) mahasiswa peserta Ganesha Digital Entrepreneurship Academy 2024.
4. Untuk menguji peran mediasi *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) pada pengaruh *entrepreneurship education* (EE) terhadap *entrepreneurial intention* (EI) mahasiswa peserta Ganesha Digital Entrepreneurship Academy 2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Kewirausahaan diakui sebagai salah satu pilar fundamental yang mendorong progresivitas sebuah negara. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang agar memiliki kegunaan ganda, yakni secara teoretis dan praktis, dalam konteks pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Secara spesifik, kontribusinya diarahkan pada pengembangan sektor kewirausahaan. Adapun rincian manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai kewirausahaan, khususnya dalam konteks *entrepreneurship education* (EI) di Indonesia. Dengan mengkaji konstruk (variabel laten) seperti *entrepreneurship education* (EE), *entrepreneurial self-efficacy* (ESE), dan *entrepreneurial intention* (EI), penelitian ini diharapkan memperkaya hasil empiris mengenai pengaruh EE dan ESE sebagai pemediasi terhadap EI.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak universitas dan pengelola program Wirausaha Merdeka (WMK) guna merancang dan meningkatkan kurikulum serta kegiatan yang akan berdampak pada peningkatan efektivitas program dalam meningkatkan *entrepreneurial intention* (EI) pada mahasiswa.